

Peranan Pembelajaran Digital Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Elsa Febri Damayanti & Rizki Balfakih

Universitas Pendidikan Indonesia, itselsafd@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, rizkibalfakih@upi.edu

Abstrak

Masa pandemi ini sudah berlangsung kurang lebih dua tahun. Orang tersebut dituntut dan dapat menguasai teknologi untuk mendukung aktivitas kerjanya. Teknologi digital yang sudah menguasai dunia ini berdampak berbahaya jika tidak ada pembatasan penggunaan teknologi. Semua sektor terkena dampaknya, termasuk sektor pendidikan. Pendidikan seharusnya dilakukan secara intensif karena adanya Covid-19. Karakter mulai di luar kendali oleh orang tua dan seharusnya memperhatikan apa yang dilakukan anak-anak mereka. Teknologi digital telah menguasai dunia dan akan ketagihan jika terus menggunakannya. Akan berdampak berbahaya jika tidak ada pembatasan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, guru berusaha mengembalikan pendidikan karakter yang tertinggal dengan metode pembelajaran digital ini. Hasil analisis adalah pentingnya melaksanakan pendidikan karakter siswa di abad 21 dengan penerapan era digital yang berperan penting pada anak-anak yang cenderung lebih tertarik pada hal-hal teknologi, youtube, dan media sosial lainnya serta dapat digunakan oleh guru atau pendidik sebagai wadah untuk menyalurkan pengembangan nilai-nilai karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran pendidikan karakter di era digital perlu pengawasan dari orang tua dan guru dengan memberikan atau membatasi etika digital agar siswa terhindar dari dampak negatif. Masa pandemi ini sudah berlangsung kurang lebih dua tahun. Orang tersebut dituntut dan dapat menguasai teknologi untuk mendukung aktivitas kerjanya. Teknologi digital yang sudah menguasai dunia ini berdampak berbahaya jika tidak ada pembatasan penggunaan teknologi. Semua sektor terkena dampaknya, termasuk sektor pendidikan. Pendidikan seharusnya dilakukan secara intensif karena adanya Covid-19. Karakter mulai di luar kendali oleh orang tua dan seharusnya memperhatikan apa yang dilakukan anak-anak mereka. Teknologi digital telah menguasai dunia dan akan ketagihan jika terus menggunakannya. Akan berdampak berbahaya jika tidak ada pembatasan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, guru berusaha mengembalikan pendidikan karakter yang tertinggal dengan metode pembelajaran digital ini. Hasil analisis adalah pentingnya melaksanakan pendidikan karakter siswa di abad 21 dengan penerapan era digital yang berperan penting pada anak-anak yang cenderung lebih tertarik pada hal-hal teknologi, youtube, dan media sosial lainnya serta dapat digunakan oleh guru atau pendidik sebagai wadah untuk menyalurkan pengembangan nilai-nilai karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran pendidikan karakter di era digital perlu pengawasan dari orang tua dan guru dengan memberikan atau membatasi etika digital agar siswa terhindar dari dampak negatif.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pendidikan digital.

Pendahuluan

Sudah kurang lebih dua tahun, dunia sedang mengalami kondisi pandemi virus Covid-19. Semua aktivitas yang dijalani sebelum pandemi, terhambat karena harus melakukan aktivitas dari rumah yang biasa kita sebut sebagai Work From Home. Berbagai bidang seperti perekonomian, kesehatan, termasuk bidang pendidikan mengalami penghambatan akibat dari pandemi ini. Dari semua bidang pun diharuskan untuk bisa menggunakan teknologi untuk menunjang atau membantu pekerjaan tersebut, seperti smartphone, laptop, dan lain-lain.

Internet sudah menjadi wadah untuk bisa menjalankan atau menjelajah sebuah dunia yang bentuknya tidak berupa fisik. Perkembangan zaman yang sangat pesat ini banyak sekali pengaruhnya terhadap kehidupan, khususnya dunia pendidikan. Jika tidak ada internet, maka teknologi yang digunakan tidak bisa dijalankan atau dioperasikan. Maka dari itu, jangkauan internet harus diperluas sampai ke daerah yang sulit dijangkau oleh seseorang.

Kemudian masih banyak masyarakat khususnya guru masih buta terhadap teknologi, apalagi masyarakat yang sudah berumur. Perlu bantuan untuk bisa memahami pengaruh perubahan teknologi yang tidak bisa dihindarkan ini. Anak usia 7 sampai dengan 11 tahun tahun menjalani tahap perkembangan operasional konkret. Tingkatan inilah awal pemikiran nasional anak-anak. Artinya siswa memiliki pemikiran dengan logika yang memungkinkan untuk diaplikasikan pada persoalan di kehidupan nyata. Misalnya, Ketika siswa menghadapi konflik maka siswa akan lebih memilih untuk menjawabnya dengan logika dan memilih untuk mencari jawaban yang menyenangkannya.

Anak-anak zaman sekarang sering meluangkan waktunya untuk berselancar di dunia game online, dan penggunaan yang berlebihan dengan gadget seperti handphone, alat elektronik lainnya yang mendukung anak untuk bermain video games. Kegiatan yang dihabiskan anak dengan teknologi jauh lebih sering dilakukan daripada interaksi dengan teman sebayanya sambil melakukan kegiatan lainnya yang menyenangkan. Kegiatan yang biasa dilakukan pada siswa rentang umur di sekolah dasar perlu dilakukan pengawasan dari pihak keluarga, tenaga pendidik dan masyarakat di lingkungan sekitar, sehingga anak tidak mudah terpengaruh secara negatif dampak dari teknologi digital.

Dari permasalahan tersebut, tenaga pendidik harus mencari cara bagaimana sektor pendidikan yang ada di negara Indonesia ini bisa berjalan seperti biasanya. Salah satu cara untuk pendidikan bisa berjalan seperti biasa adalah menggunakan Google Meet, Zoom Meeting, ataupun platform lainnya untuk mengajar.

Guru diharuskan untuk bisa menggunakan atau menjalankan sebuah teknologi. Tentunya hal tersebut tidak berjalan semulus yang diperkirakan, tetapi banyak tantangan atau hambatan yang bisa

memperlambat proses memahami teknologi. Salah satu contoh hal tersulit untuk memahami teknologi itu sendiri adalah memahami berbagai fitur yang ada di teknologi itu sendiri.

Berbagai banyak fitur teknologi yang masih awam bagi beberapa kalangan masyarakat. Guru harus bekerja keras untuk memahami itu semua agar pembelajaran pada masa pandemi bisa berjalan dengan lancar. Entah itu bagaimana caranya share screen di platform, membuat animasi untuk pembelajaran, membagikan sebuah link ke grup, dan masih banyak lagi fitur yang belum dikuasai oleh guru maupun muridnya. Maka dari itu belajar yang ekstra adalah kuncinya, jika ada niat untuk memulai atau belajar sesuatu, pasti akan tercapai walaupun ada hambatan di dalamnya.

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sudah menjadi hal penting untuk dijalankan dari setiap lapisan masyarakat, hingga yang sudah beranjak lanjut usia. Pendidikan sebagai wadah untuk menampung berbagai ilmu yang didapat dari manapun dan kapanpun. Dari pendidikan, seseorang yang menempuh pendidikan tersebut bisa mendapatkan pelajaran, kreatif, maupun karakter yang menjadikan landasan hidupnya. Karakter tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal, tetapi bisa didapatkan di lingkungan sekitar dan pendidikan non formal, seperti pengajian, bimbel, dan lain-lain

Pendidikan mempelajari sesuatu yang memiliki kaitan dengan penjabaran ilmu pengetahuan, pengembangan fisik, keterampilan, serta kesehatan. Pendidikan juga tidak selalu berkaitan dengan hal yang sudah disebutkan di atas, tetapi juga mempelajari hal-hal tentang kehidupan, akhlak yang baik, serta sosial. Sekolah sebagai wadah mengemban pendidikan mempunyai beban yang berat untuk mewujudkan itu semua. Maka dari itu ada tambahan pendidikan non-formal.

Karakter merupakan pondasi seseorang untuk menjalani kehidupan di lingkungan masing-masing. Pastinya seseorang mempunyai sifat yang berbeda antara satu dengan yang lain namun memiliki kesamaan antara satu karakter dengan karakter lainnya. Kata karakter memiliki arti yaitu character yang berarti kepribadian, watak, dan akhlak dalam Bahasa latin. Jadi bisa disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian dan akhlak yang dimiliki seseorang.

Dari definisi yang sudah dipaparkan, pendidikan karakter merupakan pembelajaran atau pendidikan yang mengaitkan kepribadian seseorang, watak, serta akhlak seseorang. Pendidikan karakter yang biasa diajarkan di sekolah merupakan karakter-karakter yang menjadi harapan bagi Kemendiknas untuk bangsa kedepannya, seperti kerja keras, disiplin, relegius, mandiri dan bertanggung jawab, kreatif, rasa nasionalis, gemar membaca dan lain-lainnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan

seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan masing-masing satuan pendidikan (Mulyasa, 2013: 9).

Pendidikan karakter memiliki cita-cita agar siswa yang berperan sebagai generasi penerus untuk memiliki akhlak dan moral yang baik, guna mewujudkan kehidupan bangsa yang aman, adil, dan sejahtera. Sehingga tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kapasitas dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang layak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anak-anak yang berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis “

Pembentukan dan penanaman karakter juga sangat berperan penting pada asas dan pandangan tertentu seperti empati pada sesama, bertanggung jawab membantu, dan lain-lainnya. Jadi pendidikan karakter tersebut bisa dijadikan kebiasaan kehidupan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Pendidikan karakter pun dapat dilakukan oleh guru dan jika dilakukan dengan Langkah yang tepat maka guru dapat menjadi dampak bagi pembentukan karakter siswa.

Pembentukan karakter membangun karakter baru yang tepat hingga siswa dapat memahami tentang apa yang benar dan salah, mendapatkan nilai bagus membiasakan melakukannya. Metode yang digunakan guru dalam mengemban dan mendalami pendidikan karakter adalah dengan melakukan pembiasaan, peniruan, bimbingan, dan penguatan. Hal-hal yang diyakini dan ditemukan dari hasil Pendidikan karakter dan dapat ditemukan dalam pembelajaran adalah rasa tanggung jawab, jujur, disiplin, nasionalis, kepedulian terhadap lingkungan, serta empati yang kuat. Pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu dapat memperkuat serta mengembangkan perilaku siswa yang sudah tertanam. Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diberikan di sekolah, membangun relasi yang harmonis antara keluarga dan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab pendidikan karakter (Wahyuni & Hidayati, 2017).

Semenjak pandemi melanda dunia, tidak hanya berimbas kepada pendidikan biasa saja, tetapi pendidikan karakter pun ikut mengalami akibatnya. Dilihat dari lingkungan sekitar rumah, banyak sekali anak-anak yang kurang berkarakter, sebagai contoh tidak memiliki rasa tanggung jawab atas tugas-tugas sekolahnya, bertutur kata yang tidak senonoh, melawan orang tua, dan masih banyak lagi perbuatan anak-anak yang masih bisa dimengerti. Tidak hanya anak-anak saja yang karakternya kurang, tetapi anak remaja sampai dewasa pun karakternya terkikis semenjak pandemi ini. Jika kita lihat di sosial media, seperti Instagram, Tiktok, dan lain sebagainya. Banyak sekali kasus-kasus yang tidak bisa masuk akal, seperti memaksa anak kecil untuk menyetubuhi kucing, suami yang sudah

beristri melakukan pelecehan terhadap kakek-kakek, dan masih banyak lagi perbuatan yang menyangkut karakter.

Namun demikian hal ini tidak berarti pembelajaran tanpa penggunaan buku teks, pemakaian materi latihan hanya sekedar keperluan dari pengetahuan serta materi dalam proses pengembangan pembelajaran. Teknologi membantu menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi aktivitas manusia, mencari dan menyediakan informasi. Teknologi umumnya merupakan proses nilai tambah dan sebuah produk yang diproduksi untuk memfasilitasi dan meningkatkan kinerja dari sebuah struktur atau lokasi di mana proses dan produk yang digunakan telah berkembang. Teknologi sangat berguna dan dapat digunakan untuk menemukan metode untuk meningkatkan pembelajaran dalam pembelajaran. Siswa dapat melakukan pencarian di Google atau dan situs web lain untuk menemukan jurnal, dan e-book.

Pendidikan di era digital saat ini berkembang pesat. Teknologi tidak hanya bermanfaat bagi orang dewasa, tetapi juga anak usia sekolah serta teknologi masa kini. Teknologi banyak digunakan dalam pendidikan sebagai sarana dan prasarana interaksi antar pendidik, dan perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak positif, dan dampak positif tersebut disikapi secara khusus oleh pengguna teknologi.

Dilihat dari apa yang terjadi di lapangan, khususnya di lingkungan sekolah, pengaruh negatif lebih banyak berperan dalam sikap siswa. Dalam konteks nasional, munculnya banyak peristiwa yang menghancurkan, seperti konflik bullying, kekerasan siswa atau kekerasan orang tua-anak, pencurian. Pembentukan karakter pada usia dini merupakan ciri budaya bangsa yang baik dan kunci pembangunan bangsa. Seperti mereka yang kurang disiplin dan kurangnya kemandirian ini terlihat dari mereka terlalu bergantung pada internet untuk menyelesaikan tugas tanpa melihat atau menentukan apa yang akan mereka dapatkan melalui internet. Hal ini membuat siswa juga bergantung pada internet dan tidak dalam menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Karakter tidak disiplin dapat dilihat dari cara siswa di lingkungan sekolah mengikuti perintah dan aturan yang diberlakukan oleh sekolah dan guru.

Menurut Rahadian (2017) memaparkan bahwa : “Tingginya jumlah pengguna internet remaja yang melebihi jumlah siswa di Indonesia, telah memotivasi para guru untuk mempersiapkan dan mendukung siswanya untuk menguasai dan memperkuat teknologi informasi dan komunikasi agar mereka bekerja lebih efisien dan membawa banyak manfaat bagi kehidupan masa kini. dan informasi masa depan dan usia jaringan”.

Lingkungan sekolah hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga lingkungan fisik dan sosial budaya sekolah memungkinkan siswa dan warga sekolah lainnya menjadi terbiasa dengan kegiatan sekolah sehari-hari yang mencerminkan perwujudan temperamen. Untuk dapat mencapai hal tersebut

dalam pengasuhan, langkah selanjutnya adalah membentuk kebiasaan tentang aspek kepribadian dalam kehidupan sehari-hari dengan pendidik sebagai panutan.

Dari kasus-kasus yang sudah dipaparkan di atas, semua kalangan harus bisa membenahi masa-masa krisis ini. Perlunya pendidikan karakter yang bisa membangun kembali karakter pada anak-anak sampai orang tua. Salah satu caranya adalah dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai wadah untuk membenahi permasalahan tersebut.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji peran pembelajaran digital dalam pembentukan kepribadian. Rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah apa peran pembelajaran digital dalam pendidikan di sekolah dasar. Manfaat dari penelitian ini adalah penulis berharap pembaca akan belajar tentang peran pembelajaran digital dalam pembentukan kepribadian di sekolah dasar.

Metodologi

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen dengan metode analisis isi melalui studi literatur berupa berbagai jurnal serta artikel ilmiah sebagai sumber dari penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari berbagai jurnal yang berada di internet, kemudian e-book melalui sarana elektronik (Internet) dan juga Google Scholar yang pencariannya dilakukan dengan kata kunci: Pendidikan, pendidikan karakter atau Pendidikan Digital. Jurnal dan artikel yang dipilih adalah yang terkait dengan kata kunci. Dari hasil pencarian, peneliti menggunakan beberapa jurnal dan juga artikel yang kemudian dianalisis, diklasifikasi lalu diringkas. Sehingga memunculkan ide serta gagasan baru yang dikaitkan dengan judul dan subjudul pembahasan. Penelitian dalam jurnal dan artikel dilakukan untuk menganalisis inovasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis digital.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan jawaban yang sudah dipaparkan pada rumusan masalah tentang bagaimana peranan pembelajaran digital dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian ini adalah bahwasanya pendidikan karakter pada masa pandemi ini sangat membutuhkan sebuah wadah yaitu sebuah teknologi untuk menunjang pembelajaran tersebut agar bisa tercapai. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh berbagai jurnal yang penulis sudah analisis, teknologi pada masa sekarang ini sangat dibutuhkan dan sangat membantu dalam memperbaiki apa yang telah tertinggal setelah mengalami masa pandemi. Dari pembelajaran digital ini, guru merasa terbantu sekali untuk membuat media pembelajaran yang menarik siswa untuk belajar pendidikan serta diselipkan dengan pendidikan

karakter. Dari dunia digital juga anak belajar berbagai karakter, mulai ia membuka youtube ataupun sosial media yang lainnya.

Pembelajaran berbasis digital ini memang diperlukan sekali dalam membantu pekerjaan yang tertunda setelah terjadinya masa pandemi yang berkepanjangan. Hal yang seharusnya dilakukan langsung kelapangan, terhambat karena adanya pandemi ini. Mau tidak mau, semua pekerjaan dilakukan di dalam rumah. Begitupun dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah di Indonesia ini.

Kemudian tuntutan pendidikan yang dilontarkan harus menghasilkan siswa yang berkarakter kepada masing-masing orang tua, bahwasanya pendidikan karakter itu sangat penting pada masa sekarang ini. Sebuah omongan guru saja tidak bisa menjadikan karakter itu berkembang, perlu adanya dorongan dari berbagai sisi, baik dari orang tua, lingkungannya, serta fasilitas yang diberikan oleh orang tua. Dengan orang tua memberikan fasilitas yang memungkinkan, anak bisa berkembang sebagaimana yang dituntut, tetapi tetap dengan pengawasan orang tua agar tidak melenceng.

Di masa pandemi ini, masyarakat mengalami perubahan aktivitas dan beradaptasi dengan perilaku hidup baru, tentunya sangat berbeda sebelum munculnya Covid-19. Salah satunya adalah bidang pendidikan, hingga komunitas pendidikan yang terdiri dari guru, siswa dan orang tua yang sedang mengalami perubahan dalam penerapan budaya digital. Di masa pandemi ini, siswa melakukan self-directed learning from home online, orang tua khususnya ibu mendampingi anaknya belajar online menggunakan teknologi digital. Di masa pandemi ini, para ibu mendadak dituntut menguasai keterampilan belajar online dengan materi pembelajaran anak menggunakan aplikasi Zoom meeting, Google Meet, etmodo dan lain-lain. Sehingga proses belajar mengajar dengan menggunakan platform tersebut dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Dari masing-masing platform tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan, sebagai contoh Google Meet, Video Call, dan Zoom, aplikasi tersebut memakan kuota terlalu banyak tetapi mudah dalam memperagakan atau mempraktekkan sesuatu agar mudah dipahami. Dalam hal ini, lembaga keluarga dan lembaga pendidikan harus bersinergi pada masa pandemi ini melalui peningkatan literasi digital. Untuk saat ini, kegiatan pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara langsung di sekolah, kini dapat dilakukan di ruang kelas digital, rumah, atau blended learning pasca pandemi.

Karakter akan terbentuk ketika kegiatan tersebut diulang-ulang secara teratur sehingga menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Kecakapan hidup erat kaitannya dengan keterampilan, kemampuan untuk berlatih/latihan, kemudian dari latihan tersebut muncul proses berkembangnya sebuah keterampilan yang mulanya tidak sadar dan tidak kompeten menjadi sadar dan kompeten.

Pendidikan saat ini melahirkan generasi yang diberkahi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, ini bukanlah suatu keberhasilan, melainkan pendidikan harus menghasilkan suatu generasi yang diberkahi dengan kepribadian unggul yang menguasai ilmu pengetahuan pada saat yang sama. Menanamkan dan mengembangkan pembentukan karakter pada anak merupakan tanggung jawab bersama. Keluarga telah menjadi acuan perjalanan dari anak-anak hingga dewasa dan berperan penting dalam pembentukan karakter anak di sekolah hingga saat ini. Peran seorang guru tidak terbatas pada kepribadian, moralitas, dan peran sebagai pendidik siswa.

Era modern ini menuntut para pendidik untuk membesarkan anak-anak di tanah air agar dapat ditempatkan pada arus yang deras, pilihan hidup yang banyak, dan kehidupan yang serba cepat. Nilai-nilai ambisi dan citra diri yang berbasis dunia, kuat dan bermanfaat bagi orang lain. Pendidik harus mengembangkan siswa mandiri yang dapat membuat pilihan berdasarkan nilai, kesadaran diri yang kuat, dan ambisi yang baik.

Penanaman karakter pada perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian atau karakter adalah suatu sifat yang secara spontan terpatri pada diri seseorang dengan kodrat manusia dan dapat memancarkan sikap, tindakan, serta perilaku.
2. Kepribadian atau karakter adalah sifat yang diwujudkan dalam kemampuan untuk menunjukkan perilaku terpuji dari dalam dan mempertahankan kebaikan.
3. Tugas utama pendidikan adalah dengan pembinaan watak, mulai dari jujur, cerdas, peduli, serta tangguh

Penanaman nilai-nilai kepribadian ini dapat dijadikan sebagai budaya sekolah. Dalam membangun budaya sekolah dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai komitmen mereka merupakan cara yang efektif. Keyakinan sekolah harus fokus pada upaya untuk menanamkan keyakinan tersebut sesuai dengan standar etika. Ada berbagai nilai yang dapat dibangun di sekolah, seperti nilai kreativitas, kejujuran, tanggungjawab, disiplin, kewarasan dan kebersihan. Sekolah diibaratkan sebagai kertas kosong, yang dimana nantinya kertas tersebut akan terisi oleh berbagai tulisan yang mengandung berbagai ilmu. Untuk itu, kepala sekolah, guru, serta orang tua harus fokus pada pengupayaan harapan yang sudah disebutkan sebelumnya.

Saat ini, semua masyarakat bangsa harus berpartisipasi dalam pembangunan karakter yang baik untuk penerus bangsa di masa depan, mentransmisikan karakter dalam rangka untuk memberitahu identitas bangsa yang berkarakter. Seorang pendidik diharuskan menjadi teladan bagi siswanya dalam tindakannya kata-katanya, sehingga dari pendidikan karakter yang sudah diberikan, siswa dapat menyerap pembelajaran tersebut ke dalam kehidupannya. Pelaksanaan pendidikan karakter harus

melibatkan orang dewasa yang berada di lingkungan rumah, lingkungan sekolah yang dimana mereka harus memberikan contoh, membiasakan atau membudayakan pendidikan karakter yang sebagaimana semestinya. Teknologi digital memiliki dampak positif dan negatif, sebagai orang dewasa kita harus membimbing, mengawasi, serta mengontrol agar anak bisa mengambil manfaat dari teknologi tersebut.

Dari pernyataan di atas, teknologi digital pastinya mempunyai 2 dampak, yaitu dampak negatif dan juga dampak positif. Begitu banyak dampak positif yang diberikan oleh teknologi, begitu banyak pula dampak negatif yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi digital. Setelah melakukan studi literatur terhadap jurnal tentang penelitian teknologi terhadap pembelajaran, hasilnya menyatakan bahwa dampak positif yang diberikan yaitu memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran di masa pandemi ini, apalagi dengan menggunakan media pembelajaran digital, siswa lebih tertarik dan menyimak apa yang diberikan oleh guru. Guru berpendapat bahwa pada era digital ini, siswa bisa mengakses apa yang ia mau dan kapanpun ia mau. Sudah banyak konten kreator yang sudah membuat konten tentang edukasi, baik tentang pembelajaran maupun tentang kehidupan.

Kemudian dampak negatif yang diakibatkan oleh teknologi ini bisa dibilang sangat berbahaya. Akibat anak-anak bisa membuka semua akses, konten-konten yang tak seharusnya dilihat oleh anak-anak, seperti konten dewasa, video pembunuhan, iklan yang tidak pantas dilihat, dan masih banyak lagi yang seharusnya tak dilihat oleh anak-anak. Teknologi digital juga mengakibatkan kecanduan yang berkepanjangan, dimana seseorang tidak akan bisa lepas jika sudah mengenal teknologi. Orang tua harus belajar bagaimana bisa mengontrol penggunaan teknologi kepada anak agar bisa terkendali. Salah satu fitur yang disediakan oleh Google mengenai pengawasan orang tua kepada anaknya adalah Google Family, yaitu fitur yang bisa melihat aktivitas anak. Kemudian jika memasuki umur anak di bawah 13 tahun, akses yang dimiliki seorang anak akan terbatas. Konten yang dimunculkan juga terfilter oleh teknologi yang disediakan. Dengan fitur tersebut orang tua bisa membatasi apa saja yang seharusnya dilihat oleh anak.

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan pembelajaran atau pendidikan yang mengaitkan kepribadian seseorang, watak, serta akhlak seseorang. Pendidikan karakter yang biasa diajarkan di sekolah merupakan karakter-karakter yang menjadi harapan bagi Kemendiknas untuk bangsa kedepannya, seperti religius, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, cinta tanah air, mandiri, gemar membaca, komunikatif, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Semenjak pandemi melanda dunia, tidak hanya berimbas kepada pendidikan biasa saja, tetapi pendidikan karakter pun ikut mengalami akibatnya. Dilihat dari lingkungan sekitar rumah, banyak

sekali anak-anak yang kurang berkarakter, sebagai contoh tidak memiliki rasa tanggung jawab atas tugas-tugas sekolahnya, bertutur kata yang tidak senonoh, melawan orang tua, dan masih banyak lagi perbuatan anak-anak yang masih bisa dimengerti. Maka dari itu dibutuhkannya pendidikan karakter melalui pembelajaran digital. Pembelajaran berbasis digital ini memang diperlukan sekali dalam membantu pekerjaan yang tertunda setelah terjadinya masa pandemi yang berkepanjangan. Hal yang seharusnya dilakukan langsung kelapangan, terhambat karena adanya pandemi ini. Mau tidak mau, semua pekerjaan dilakukan di dalam rumah. Begitupun dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah di Indonesia ini.

Tetapi sesuatu yang digital ini juga mempunyai dampak negatif dan dampak positif yang tentunya berpengaruh juga terhadap karakter. Dampak positif yang diberikan yaitu memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran di masa pandemi ini, apalagi dengan menggunakan media pembelajaran digital, siswa lebih tertarik dan menyimak apa yang diberikan oleh guru. Guru berpendapat bahwa pada era digital ini, siswa bisa mengakses apa yang ia mau dan kapanpun ia mau. Kemudian dampak negatif yang diakibatkan oleh teknologi ini bisa dibilang sangat berbahaya. Akibat anak-anak bisa membuka semua akses, konten-konten yang tak seharusnya dilihat oleh anak-anak, seperti konten dewasa, video pembunuhan, iklan yang tidak pantas dilihat, dan masih banyak lagi yang seharusnya tak dilihat oleh anak-anak.

Bibliografi

- Rahardian, D. (2017). Teknologi informasi dan komunikasi (tik) dan kompetensi teknologi pembelajaran untuk pengajaran yang berkualitas. *Teknologi Pembelajaran*, 2(1).
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–49.
- Sukiman, dkk. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saiful Bahri, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah, *TA'ALLUM* Vol 03. No 01, juni 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003).
- Salman Hasibuan, Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital, *Proceeding of International Post-Graduate Conference*.(Surabaya:Prodi S2 Komunikasi Universitas AIRLANGGA Surabaya, 2015), 831.
- Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, (<http://www.setkab.go.id/wp-content/upload/2017/09/>) Perpres No 87 tahun 2017, (Diakses 20 april 2017).

Jeniva, H., Listiyani, P. S., Balfakih, R., & Manurung, Y. (2021) Perkembangan dan Penerapan TIK yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar.